

**HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN *SELF AWARENESS*
DALAM DETEKSI DINI KELAINAN PAYUDARA PADA REMAJA PUTRI**

***(THE RELATIONSHIP BETWEEN THE USE OF SOCIAL MEDIA WITH SELF
AWARENESS IN EARLY DETECTION OF BREAST ABNORMALITIES)***

**Wisma Dwi Asmarani^{1*}, Susanti Pratamaningtyas², Ira Titisari³, Lumastari Ajeng
Wijayanti⁴**

Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang, Jl. Besar Ijen
77C, Oro-oro Dowo, Klojen Malang, Jawa Timur 65119, Indonesia

*) Email : wismadwiasmarani@gmail.com

ABSTRAK

Remaja putri yang memiliki pengetahuan dan kesadaran yang baik cenderung mampu melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) secara benar dan teratur, sehingga dapat mengevaluasi kemungkinan adanya kelainan pada payudara. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran tersebut adalah dengan memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi mengenai cara deteksi dini kelainan payudara. Media sosial memiliki peran penting di era digital saat ini karena mampu menyampaikan informasi secara cepat, luas, dan menarik, sehingga dapat memperjelas pemahaman remaja terhadap isu-isu kesehatan. Menghubungkan penggunaan media sosial dengan *self-awareness* menjadi penting, mengingat remaja merupakan kelompok usia yang aktif menggunakan media sosial, dan pendekatan ini berpotensi menjadi sarana edukasi yang efektif dalam membentuk perilaku sadar kesehatan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial dengan *self-awareness* dalam deteksi dini kelainan payudara pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kota Kediri. Desain penelitian yang digunakan adalah survei dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian mencakup seluruh siswi remaja putri di SMA Negeri 1 Kota Kediri sebanyak 759 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 89 siswi yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup yang telah divalidasi. Penggunaan media sosial diukur melalui indikator frekuensi, durasi, dan jenis konten kesehatan yang diakses, sedangkan *self-awareness* diukur melalui dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (kepedulian), dan konatif (tindakan, seperti melakukan SADARI), dengan masing-masing item menggunakan skala Likert. Analisis data menggunakan uji Spearman Rank dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$ dan koefisien korelasi $(r) = 0,603$, yang termasuk dalam kategori korelasi sedang dan positif. Artinya, semakin tinggi tingkat penggunaan media sosial, maka semakin tinggi pula tingkat *self-awareness* remaja putri dalam melakukan deteksi dini kelainan payudara. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar remaja putri memanfaatkan media sosial secara bijak sebagai sarana untuk mengakses informasi kesehatan, khususnya dalam membentuk kesadaran diri terhadap pentingnya deteksi dini kelainan payudara sejak usia remaja.

Kata Kunci: Penggunaan Media Sosial, *Self Awareness*, SADARI

ABSTRACT

Adolescent girls with good knowledge and awareness are more likely to perform breast self-examinations (SADARI) correctly and regularly, enabling them to detect potential breast abnormalities. One way to enhance this awareness is by leveraging social media as

an information source for early detection of breast abnormalities. In today's digital era, social media plays a crucial role in disseminating information quickly, widely, and engagingly, helping to improve adolescents' understanding of health issues. Linking social media use with self-awareness is important, as adolescents are highly active users of these platforms, making them a promising medium for promoting health-conscious behavior from an early age. This study aims to determine the relationship between social media use and self-awareness in the early detection of breast abnormalities among adolescent girls at SMA Negeri 1 Kota Kediri. A cross-sectional survey design was employed. The study population included all 759 female students at the school, with a sample of 89 selected using simple random sampling based on inclusion criteria. Data were collected using a validated closed-ended questionnaire. Social media use was assessed through indicators such as frequency, duration, and the type of health content accessed. Self-awareness was measured through cognitive (knowledge), affective (concern), and conative (action, including SADARI practice) dimensions, using a Likert scale for each item. Data were analyzed using the Spearman Rank test at a significance level of 0.05. Results showed a p-value of 0.000 (<0.05) and a correlation coefficient (r) of 0.603, indicating a moderate positive correlation. This suggests that increased social media use is associated with higher self-awareness among adolescent girls in detecting breast abnormalities early. Based on these findings, it is recommended that adolescent girls utilize social media wisely as a tool for accessing health information, particularly to foster self-awareness regarding the importance of early breast abnormality detection.

Keywords: Social Media Use, Self Awareness, SADARI

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa-masa dimana peralihan dari masa fase kanak-kanak menuju dewasa yang dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron serta remaja merupakan usia produktif. Faktor ini sejalan dengan teori menurut Hiswandi, dkk (2013) usia menjadi salah satu faktor penting dalam terjadinya *Fibroanoma Mammae* pada wanita muda yang berusia 15-25 tahun (Wahyuni, 2021). Tumor jinak atau *fibroadenoma mammae* pada payudara merupakan benjolan payudara yang dapat bergerak dan berbatas dengan jelas. Tumor payudara atau *fibroadenoma mammae* seringkali dialami oleh perempuan berusia muda hingga dewasa. Berdasarkan data dari *Western Breast Services Alliance*, *fibroadenoma mammae* (FAM) terjadi pada perempuan yang berusia 15-25 tahun. *Western Breast Services Alliance* juga melaporkan bahwa satu dari enam perempuan di dunia mengalami FAM. Hal ini membuktikan bahwa remaja

memiliki faktor resiko mengalami tumor payudara.

Kanker merupakan penyakit mematikan urutan pertama di dunia. Salah satu jenis kanker yang memiliki prevalensi kejadian terbanyak yaitu kanker payudara. Kanker payudara merupakan tumor payudara yang berubah menjadi ganas (Wijoyo et al., 2021). Kanker payudara merupakan kanker yang banyak dialami oleh perempuan setelah masa pubertas. Berdasarkan data dari *World Health Organization*, terdapat 2,3 juta perempuan di dunia yang terdiagnosa kanker payudara dan 685.000 diantaranya mengalami kematian akibat kanker payudara. Di Indonesia, prevalensi kanker berada pada urutan 8 di Asia Tenggara dengan prevalensi tertinggi pada jenis kanker paru. Kemudian pada urutan tertinggi kedua ditempati oleh kanker payudara, dimana 42.1 per 100.000 penduduk di Indonesia terdiagnosa kanker payudara dan 17 per 100.000 penduduk di Indonesia

mengalami kematian akibat kanker payudara (Kemenkes RI, 2019).

Data dari Riset Kesehatan Dasar Indonesia apada tahun 2018, menunjukkan bahwa kejadian kanker di Indonesia sebesar 1,79 per 1000 penduduk dengan jenis kanker servik dan kanker payudara yang mendominasi. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 menunjukkan bahwa penderita kanker payudara di Jawa Timur sebanyak 12.186 kasus. Hasil deteksi dini kanker payudara pada tahun 2020 menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 4.685 kanker payudara dan 26.550 tumor payudara (Kominfo Jatim, 2020). Hasil skrining SADANIS oleh Dinas Kesehatan Kota Kediri pada wanita usia subur usia 30-50 tahun, dari 9 puskesmas yang ada di Kota Kediri, temuan terbanyak pada Puskesmas Sukorame yaitu 8 pasien dengan benjolan. Pada tahun 2023 ditemukan 2 pasien dengan benjolan dan 4 pasien dengan benjolan curiga kanker di Puskesmas Sukorame (Dinkes Kota Kediri, 2022).

Pada tahun 2020, diperkirakan 2,3 juta kasus kanker payudara wanita terdiagnosis secara global, dan sekitar 685.000 wanita meninggal karena penyakit tersebut (Arnold et al., 2022). Tingkat kematian pada perempuan usia muda dengan kanker payudara di negara berkembang lebih tinggi dibandingkan dengan di negara maju. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat ekonomi dan pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan rendahnya kesadaran perempuan di negara berkembang terhadap bahaya kanker. Selain itu, adanya fasilitas kesehatan yang tidak memadai menjadi penyebab utama pemeriksaan deteksi dini kanker pada penduduk tidak dapat dilakukan (Ningsih, 2021).

Salah satu langkah penting dalam menekan angka kematian akibat kanker payudara adalah melalui deteksi dini, salah satunya dengan melakukan

pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Namun, rendahnya kesadaran dan pengetahuan mengenai SADARI masih menjadi kendala utama, terutama di kalangan remaja. Dalam konteks ini, self-awareness atau kesadaran diri menjadi aspek krusial yang menentukan apakah seseorang mampu mengenali risiko kesehatannya dan bertindak secara preventif.

Menurut teori behavior change seperti *Health Belief Model* (HBM), peningkatan kesadaran individu terhadap risiko penyakit dapat mendorong perubahan perilaku kesehatan, termasuk deteksi dini (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2008). Dalam hal ini, *self-awareness* menjadi titik awal perubahan, karena tanpa kesadaran akan pentingnya pemeriksaan dini, individu cenderung menunda atau bahkan menghindari perilaku preventif. Di sisi lain, literasi digital juga menjadi determinan penting. *Digital health literacy* mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan dari media digital secara efektif. Hal ini berperan besar dalam membentuk self-awareness, khususnya di era informasi saat ini (Norman & Skinner, 2006). Sayangnya, tidak semua remaja memiliki kapasitas literasi digital yang memadai, sehingga informasi kesehatan yang tersedia di media sosial belum tentu berdampak pada peningkatan kesadaran.

Remaja merupakan pengguna aktif media sosial, dan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah banyak dimanfaatkan untuk menyampaikan edukasi kesehatan secara visual dan menarik. Namun, efektivitas penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi dalam meningkatkan *self-awareness* terhadap praktik SADARI masih belum banyak diteliti secara kuantitatif di Indonesia. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengukur hubungan antara jenis media sosial dan tingkat self-awareness dalam praktik

SADARI pada remaja putri di Indonesia, khususnya dalam konteks sekolah menengah atas sebagai kelompok usia yang sedang membentuk kebiasaan dan pola pikir kesehatan jangka panjang.

Refleksi terhadap data statistik dan situasi di lapangan menunjukkan urgensi riset ini. Di tengah tingginya angka kejadian dan kematian akibat kanker payudara, serta rendahnya kesadaran remaja putri dalam melakukan deteksi dini, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana media sosial sebagai saluran informasi kesehatan dapat berkontribusi pada peningkatan self-awareness. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut, dengan fokus pada hubungan antara penggunaan media sosial dan kesadaran diri remaja putri dalam mendeteksi kelainan payudara secara mandiri sejak usia dini.

Dalam konteks ini, media sosial dapat menjadi salah satu solusi potensial. Remaja merupakan pengguna aktif media sosial, sehingga platform ini memiliki potensi besar sebagai sarana penyebaran informasi kesehatan secara cepat, luas, dan menarik. Penelitian ini menjadi penting karena berupaya mengkaji apakah terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dan self-awareness dalam deteksi dini kelainan payudara pada remaja putri. Urgensi riset ini terletak pada perlunya pendekatan preventif sejak usia dini, guna menurunkan angka keterlambatan diagnosis dan meningkatkan kualitas hidup perempuan di masa mendatang.

Kematian kanker sebesar 43% dapat dicegah apabila pasien rutin melakukan deteksi dini dan menghindari factor risiko penyebab kanker. Salah satu metode deteksi dini kanker payudara yaitu SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri). Pemeriksaan SADARI dapat dilakukan apabila perempuan telah memasuki masa pubertas dan mengalami perkembangan payudara. Yusnilawati et al., (2019), mendefinisikan SADARI adalah metode pemeriksaan deteksi

kanker dalam stadium dini yang paling efektif dan efisien. Adanya pemeriksaan SADARI dapat meningkatkan kesadaran setiap orang terhadap adanya benjolan yang tidak normal pada payudaranya (Apriliyana et al., 2017). Deteksi dini menggunakan SADARI / Breast Self-Examination (BSE) yang merupakan pemeriksaan atau deteksi dini kanker payudara yang dilakukan individu sendiri sehingga dapat dikatakan pemeriksaan yang sangat terjangkau dan sederhana khususnya di Negara berkembang. Tingginya kasus kanker payudara disebabkan karena minimnya perilaku wanita diseluruh Negara berkembang dan maju untuk deteksi dini kanker payudara. Data tersebut dapat dibuktikan pada penelitian di Filipina yang merupakan negara berkembang yang sama seperti Indonesia menunjukkan faktor-faktor tentang rendahnya perilaku SADARI di antara wanita Filipina dengan 71,92% wanita tidak melakukan SADARI (S. A. M. Sari et al., 2022).

Insiden kanker payudara telah meningkat pesat di sebagian besar negara berpendapatan tinggi, tetapi angka kematian telah menurun di 3 dekade terakhir. Sebaliknya pada negara berkembang angka kejadian dan kematian kanker payudara meningkat sangat pesat, hal ini terjadi dikarenakan oleh faktor resiko diantaranya perkembangan ekonomi dan urbanisasi (misalnya obesitas dan kurangnya aktivitas fisik), perubahan pola reproduksi, menarche pada usia dini, durasi menyusui yang lebih pendek, serta peningkatan deteksi melalui mamografi dan akses layanan kesehatan (Di Sibio et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Suhita (2018) mengatakan bahwa pada responden penelitian cenderung menganggap bahwa deteksi dini kanker payudara kurang penting. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa factor seperti pengetahuan masyarakat terkait deteksi dini kanker payudara yang rendah, adanya pengalaman pribadi, lingkungan,

budaya (Azwar, 2016 dalam Isnaningsih, 2021).

Penggunaan internet di Indonesia mayoritas pada usia 15-24 tahun, yaitu sebesar 83.68% (BPS, 2019). Adanya kemudahan akses internet memudahkan generasi saat ini untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi. Penggunaan informasi mengenai kelainan payudara dalam deteksi dini sangatlah penting sehingga dengan memanfaatkan media sosial yang telah banyak dikenal para remaja memudahkan dalam menumbuhkan kesadaran diri (*self awareness*) dalam deteksi diri kanker payudara. Media sosial salah satu jenis media yang dalam penyampaian dan penyajiannya menjadi media komunikasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan terkait deteksi kanker payudara. Media sosial mampu menyampaikan informasi yang tidak berubah-ubah dan penonton bisa berulang kali menonton video sehingga mampu meningkatkan pemahaman (G. M. Sari et al., 2023). Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Mardianti & Fahdi, (2021) yang mengatakan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media audio visual terkait SADARI memiliki pengaruh pada peningkatan pengetahuan remaja terhadap kanker payudara. Penyampaian edukasi menggunakan media audio visual terbukti dapat membuat seseorang lebih fokus terhadap pesan yang disampaikan sehingga seseorang dapat dengan mudah memahami isi dari edukasi kesehatan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Noer et al., 2022) mengatakan bahwa pemberian edukasi terkait SADARI dengan menggunakan media video dapat meningkatkan pengetahuan responden terhadap deteksi dini kanker payudara. Penelitian lain yang dilakukan oleh ((Dyanti & Suariyani, 2016) juga mengatakan bahwa terdapat pengaruh tingkat pengetahuan dengan pemberian edukasi kesehatan menggunakan media massa.

Deteksi dini kelainan payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan kanker payudara, terutama bagi remaja putri. Namun, kesadaran dan pengetahuan mengenai pentingnya SADARI masih tergolong rendah pada kelompok usia ini (Kemenkes RI, 2019). Salah satu pendekatan strategis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) terhadap pentingnya deteksi dini adalah dengan memanfaatkan media sosial.

Media sosial saat ini menjadi platform utama dalam kehidupan sehari-hari remaja, baik untuk hiburan, komunikasi, maupun akses informasi. Menurut penelitian Pew Research Center (2022), lebih dari 90% remaja aktif menggunakan media sosial setiap hari. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sering dimanfaatkan sebagai sumber informasi kesehatan yang dikemas secara menarik dan mudah dipahami.

Secara psikologis, penggunaan media sosial dapat memicu peningkatan *self-awareness* melalui tiga mekanisme utama. Pertama, *exposure* terhadap informasi kesehatan yang berulang dan konsisten dapat meningkatkan pengetahuan (*kognitif awareness*) serta memicu evaluasi diri (Yang & Liu, 2020). Kedua, interaksi sosial di media, seperti membaca komentar atau berbagi pengalaman pribadi, dapat memperkuat kesadaran emosional (*afektif awareness*), termasuk empati dan kepedulian terhadap isu kesehatan. Ketiga, kampanye kesehatan berbasis media sosial sering mendorong tindakan nyata, seperti melakukan SADARI, sebagai bagian dari kesadaran perilaku (*konatif awareness*) (W. Y. S et al., 2013).

Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media edukasi yang efektif untuk meningkatkan *self-awareness* dalam perilaku hidup

sehat, termasuk dalam deteksi dini kelainan payudara. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana penggunaan media sosial berhubungan dengan tingkat self-awareness remaja putri dalam konteks ini.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan penggunaan media sosial dengan *self awareness* dalam deteksi dini kelainan payudara pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kota Kediri”.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini adalah *cress sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswi remaja putri di SMA 1 Kota Kediri sebanyak 759 siswi. Teknik sampling *probability sampling*. Sampel penelitian 89 orang yang diambil menggunakan teknik acak sederhana yang memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih. Jumlah sampel memenuhi ukuran minimum untuk analisis statistik non-parametrik Spearman Rank. Karakteristik sampel telah disesuaikan dengan kriteria inklusi yaitu Remaja putri usia pertengahan 15-18 tahun dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi yaitu remaja putri yang izin atau sakit tidak masuk sekolah saat penelitian dilakukan.

Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner tertutup yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan studi literatur dan teori yang relevan. Uji validitas dan reabilitas kuesioner dilakukan di SMA Muhammadiyah Kota Kediri pada tanggal 2 Januari 2024. hasil uji validitas pada variabel penggunaan media sosial dari sebanyak 20 item sosial dinyatakan valid karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($n = 514$). Sedangkan pada variabel *self awareness* dari sebanyak 18 item soal dinyatakan valid $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($n=514$). Hasil uji reliabilitas pada variabel penggunaan media sosial diperoleh nilai sebesar $= 0,956 > 0,60$ sehingga dinyatakan reliabel. Sedangkan pada variabel self

awareness sebesar $= 0,935 > 0,60$ sehingga dinyatakan reliabel. Analisis yang digunakan korelasi *Rank Spearman*.

Penggunaan Media Sosial diukur menggunakan tiga dimensi utama, yaitu: Frekuensi penggunaan: seberapa sering remaja mengakses media sosial dalam sehari atau seminggu. Jenis media sosial yang digunakan: platform yang dominan digunakan untuk mencari informasi kesehatan, seperti Instagram, TikTok, YouTube, atau WhatsApp. Intensitas atau durasi: lama waktu yang dihabiskan per hari dalam mengakses konten terkait kesehatan, khususnya konten deteksi dini kanker payudara. Self-awareness dalam deteksi dini kelainan payudara diukur melalui dimensi: Pengetahuan: mencakup pengertian, waktu yang tepat melakukan SADARI, serta tanda-tanda kelainan payudara. Sikap/kesadaran internal: mencerminkan kepedulian diri terhadap pentingnya deteksi dini. Tindakan/praktik SADARI: sejauh mana remaja benar-benar melakukan pemeriksaan SADARI secara mandiri dan teratur.

HASIL

Berikut merupakan gambaran karakteristik responden remaja putri di SMA Negeri 1 Kota Kediri, diantaranya usia, kelas, jumlah dan jenis media sosial yang digunakan

Tabel 1 Tabel Karakteristik Remaja Putri di SMA Negeri 1 Kota Kediri

Karakteristik Responden	Jumlah	P (%)
Usia (tahun)		
15 tahun	11	12,4
16 tahun	26	29,2
17 tahun	31	34,8
18 tahun	21	23,6
Kelas		
Kelas 10	29	32,6
Kelas 11	28	31,5
Kelas 12	32	36,0
Jumlah media sosial		

Karakteristik Responden	Jumlah	P (%)
1 media	9	10,1
2 media	4	4,5
3 media	16	18,0
4 media	19	21,3
5 media	17	19,1
6 media	13	14,6
7 media	10	11,2
10 media	1	1,1

Pada tabel 1 dijelaskan terdapat 89 responden yang diteliti, kemudian dilakukan analisis karakteristik responden berdasarkan usia remaja putri di SMA Negeri 1 Kota Kediri. responden tertinggi adalah kelompok usia 17 tahun yaitu 34,8% (31 siswi), diikuti dengan usia 16 tahun yaitu 29,2% (26 siswi), selanjutnya usia 18 tahun 23,6% (21 siswi), dan paling sedikit dengan usia 15 tahun 12,4% (11 siswi). Untuk kelas responden hampir setengah dari responden sebanyak 32 (36%) adalah kelas 12, diikuti dengan kelas 10 32,6% (29 siswi) dan selanjutnya kelas 11 31,5 % (28 siswi). Dari penggunaan media sosial terbanyak yang responden gunakan yaitu 21,3% (19 siswi) menggunakan 4 media, dan paling sedikit 1,1% (1 siswi) menggunakan 10 media sosial.

Tabel 2 Penggunaan Media Sosial Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Kota Kediri

No	Self awareness dalam deteksi dini kelainan payudara	Ketentuan	F	P (%)
2.	Sedang	47,65-55,92	63	70,8
3.	Rendah	<47,65	4	4,5
Jumlah			89	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan penggunaan media sosial pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kota Kediri, hampir seluruh responden sebanyak 68 (76,4%) menggunakan media sosial pada kategori sedang, sedangkan sisanya sebagian kecil dari responden dalam menggunakan media sosial masing-masing sebanyak 15 (16,9%) pada kategori tinggi dan sebanyak 6 (6,7%) pada kategori rendah.

Tabel 3 Self Awareness Dalam Deteksi Dini Kelainan Payudara Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Kota Kediri

No	Penggunaan Media Sosial	Ketentuan	F	P (%)
2.	Sedang	52,37-62,71	68	76,4
3.	Rendah	<52.37	6	6,7
Jumlah			89	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan self awareness dalam deteksi dini kelainan payudara pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kota Kediri, sebagian besar responden sebanyak 63 (70,8%) memiliki self awareness dalam deteksi dini kelainan payudara pada kategori sedang, sedangkan sisanya sebagian kecil dari responden yang memiliki self awareness dalam deteksi dini kelainan payudara masing-masing sebanyak 22 (24,7%) pada kategori tinggi dan sebanyak 4 (4,5%) pada kategori rendah.

Tabel 4 Hipotesis Analisis Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Self Awareness dalam Deteksi Dini Kelainan Payudara pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Kota Kediri

Penggunaan Media Sosial	Self Awareness Dalam Deteksi Dini Kelainan Payudara						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		F (n)	P (%)
	F (n)	P (%)	F (n)	P (%)	F (n)	P (%)		
Tinggi	8	9,0 %	7	7,9 %	0	0%	15	16,9 %
Sedang	14	15,5 %	52	58,3 %	2	2,2 %	68	76,4 %

Penggunaan Sosial Media	Self Awareness Dalam Deteksi Dini Kelainan Payudara						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		F (n)	P (%)
	F (n)	P (%)	F (n)	P (%)	F (n)	P (%)		
Rendah	0	0%	4	4,5%	2	2,2%	6	6,7%
Total	22	24,7%	63	70,8%	4	4,5%	89	100%

*P-value = 0,000 (α = 0,5) r = 0,518***

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hubungan penggunaan media sosial dengan *self awareness* dalam deteksi dini kelainan payudara pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kota Kediri, pada penggunaan sosial media kategori tinggi dengan *self awareness* dalam deteksi dini kelainan payudara pada kategori tinggi sebanyak 8 (9%), dan pada kategori tinggi dengan kategori sedang sebanyak 7 (7,9%). Sedangkan pada penggunaan sosial media kategori sedang dengan *self awareness* dalam deteksi dini kelainan payudara pada kategori tinggi sebanyak 14 (15,7%), dan pada kategori sedang dengan kategori sedang sebanyak 52 (58,4%) dan pada kategori sedang dengan kategori rendah sebanyak 2 (2,2%). Pada penggunaan sosial media kategori rendah dengan *self awareness* dalam deteksi dini kelainan payudara pada kategori sedang sebanyak 4 (4,5%), dan pada kategori rendah dengan kategori rendah sebanyak 2 (2,2%). Analisis uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga ada hubungan penggunaan media sosial dengan *self awareness* dalam deteksi dini kelainan payudara pada remaja putri. Keeratan hubungan antara kedua variabel, secara sistematis memberikan interpretasi koefisien korelasi sebesar 0,518 pada kategori keeratan hubungan sedang.

PEMBAHASAN

Penggunaan Media Sosial pada Remaja Putri

Hasil penggunaan media sosial pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kota

Kediri menunjukkan bahwa hampir seluruh responden sebanyak 68 menggunakan media sosial pada kategori sedang. Dengan demikian bahwa remaja putri menggunakan media sosial untuk mengakses informasi-informasi yang dibutuhkan oleh remaja putri terutama tentang kesehatan. Hal ini dikarenakan bahwa mayoritas remaja putri menggunakan media sosial pada fitur-fitur antara lain: Youtube, Instagram, TikTok, WhatsApp. Hasil kuesioner dari hasil jawaban responden pada point 5 mayoritas menyatakan setuju yang menyatakan bahwa menggunakan media sosial menjadikan remaja putri lebih memahami informasi yang diterima mengenai faktor penyebab kelainan payudara pada remaja dan point 6 informasi dari media sosial dapat dinikmati untuk dijadikan sebuah pengalaman dalam menjaga kesehatan remaja salah satunya untuk mencegah terjadinya kelainan pada payudara.

Sesuai teori ahli menurut pendapat (Notoatmodjo, 2018) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi edukasi kesehatan seperti substansi, metode, petugas yang menyampaikan, media dan alat bantu yang digunakan dalam penyampaian edukasi. Salah satu media edukasi yaitu menggunakan media video dimana media ini memudahkan informasi dari edukasi kesehatan mudah tersampaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Umami, et al, (2021) mengatakan bahwa terdapat perbedaan penggunaan bermedia sosial pada remaja. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengalaman, motif, sikap, dan tipe kepribadian yang berbeda saat bermedia sosial.

Nasrullah (2015) dalam (Umami, et al, 2021) mengatakan bahwa media sosial menjadi alat komunikasi antar individu. Media sosial merupakan sebuah komunikasi dengan pernakat lunak yang dapat menjalin komunikasi antar individu walaupun dengan jarak

yang jauh. Media sosial memiliki berbagai manfaat seperti bertukar pikirannya antar dua individu atau lebih, berkolaborasi, maupun menambah relasi.

Hasil penelitian sejenis (Gudka et al., 2023) penggunaan sosial media terhadap kesehatan dengan presentase sebesar 50% orang menggunakan media sosial sebagai media untuk memperoleh informasi kesehatan. Media sosial dapat dilakukan dengan *sharing*, *collaborating* dan *connecting*. Media sosial terutama adalah aplikasi dan alat berbasis internet atau telepon seluler untuk berbagi informasi di antara orang-orang. Sementara, informasi yang bisa dibagikan dalam bentuk posting, gambar, foto, video dan sebagainya. Disini, media sosial memiliki

Menurut Notoadmodjo (2011) dalam (Umami, et al, 2021) mengatakan peran media sosial menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan pengetahuan seseorang untuk meahami permasalahan kesehatan. Informasi yang tidak dapat dapat mempegaruhi pengetahuan dan perilaku kesehatan seseorang menjadi buruk. Hasil penelitian sebelumnya (Dey et al., 2018) menjelaskan bahwa kalangan perempuan di Dehli India menggunakan media sosial melalui surat kabar, televisi, majalah, poster, kelompok sebaya, dokter dan lain lain sumber informasi yang paling sering diperoleh mengenai adanya kanker payudara. Sejalan dengan penelitian (Osei-Afriyie et al., 2021) menyebutkan bahwa 73% pelajar mengetahui tentang kanker payudara salah satunya melalui media sosial sebagai sumber informasi terpenting sebesar 64,4%.

Penelitian yang mendukung (Tauho & Dimamesa, 2023) menunjukkan hasil bahwa informasi terkait pemeriksaan SADARI termasuk pengetahuan umum yang seringkali disampaikan pada 58.7% remaja putri. Para remaja putri biasanya mencari informasi sendiri terkait pemeriksaan SADARI melalui akses internet

dibandingkan dari orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Rangarajan V, (2020) mengatakan bahwa terdapat banyak video pemeriksaan SADARI di youtube yang memberikan dampak pada pengetahuan terkait praktik SADARI. Penelitian (Abo Salem et al., 2020) praktik pemeriksaan payudara sendiri di antara perempuan yang mengunjungi fasilitas layanan kesehatan primer, Menoufia Kegubernuran, Mesir didapatkan 79,7% responden mengetahui tentang SADARI melalui media massa adalah yang utama sumber informasi (68,4%).

Remaja putri mengakses media sosial untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh remaja putri terutama tentang kesehatan. Penggunaan media sosial pada remaja putri mampu mendukung pemahaman mengenai informasi yang belum diketahuinya. Penggunaan media vidio dan audio pada media sosial mampu memberikan stimulus pada seseorang sehingga memberikan dampak pada perubahan sikap seseorang dalam melakukan sesuatu. Seseorang dapat melakukan interaksi sosial seperti kolaborasi, serta bertukar pikiran mengenai pengalaman terutama dalam hal kesehatan di media sosial, sehingga informasi dari media sosial dapat dinikmati untuk dijadikan sebuah pengalaman dalam menjaga kesehatan bagi pengguna media sosial lainnya. Oleh karena itu peran media sosial sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan seseorang dalam pemahaman masalah kesehatan. Informasi yang tepat dapat berdampak pada pengetahuan yang baik dan penerapan yang benar sehingga pencegahan terhadap terjadinya suatu penyakit dapat terjadi secara maksimal.

***Self awareness* dalam deteksi dini kelainan payudara pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kota Kediri**

Hasil *Self awareness* dalam deteksi dini kelainan payudara pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kota Kediri, menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 63 memiliki *self awareness* dalam deteksi dini kelainan payudara pada kategori sedang. Hasil kuesioner pada jawaban terbanyak yaitu: dengan rasa ingin tahu yang tinggi, seharusnya remaja sudah mengetahui bahwa pemeriksaan payudara sendiri perlu dilakukan sejak remaja dan remaja memiliki akses yang mudah dalam mencari informasi, sehingga informasi tentang deteksi dini kelainan payudara mudah untuk didapatkan oleh remaja.

Melati et al., (2019) mengatakan bahwa kesadaran diri terhadap pemeriksaan SADARI sangat penting. Apabila seseorang mencari informasi terkait kelainan payudara dan cara pemeriksaan SADARI dengan baik, maka dapat mencegah dan menanggulangi secara dini apabila terdapat permasalahan pada payudara. Hasil penelitian sebelumnya (Azhar et al., 2020) menyebutkan bahwa sebanyak 913 penderita kanker payudara yang berada di Indonesia Wilayah Jawa Barat sebaiknya memiliki kesadaran diri untuk mengikuti konseling dan deteksi dini kanker payudara melalui dari berbagai sumber media untuk mencari sumber informasi.

Sesuai penelitian sebelumnya (Wea et al., 2022) menyimpulkan bahwa kesadaran diri untuk mengikuti sosialisasi dan edukasi yang diadakan oleh fasilitas kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat seperti melakukan deteksi dini kanker payudara dengan SADARI. Hasil penelitian yang mendukung (Osei-Afriyie et al., 2021) kesadaran diri penting dalam deteksi diri kanker payudara untuk kesehatan di masa mendatang. Penelitian yang dilakukan Tabár et al., (2021)

penderita kanker payudara yang melakukan deteksi dini memiliki tingkat kelangsungan hidup lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aslan Yilmaz, 2022) menyatakan bahwa kesadaran diri merupakan perhatian atau pengetahuan yang berfokus pada diri sendiri. Penelitian selanjutnya (Maseabata M. et al., 2022) menyatakan bahwa kurangnya kesadaran diri tentang deteksi dini adanya kanker payudara dan ketersediaan layanan kesehatan. Sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh (Lohani & Sharma, 2023) bahwa kesadaran diri dalam melakukan pemeriksaan kesehatan terkait dengan adanya kanker payudara menunjukkan hasil positif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia Sari & Setianingsih, 2023) deteksi dini melalui metode Sadari (Periksa Payudara Sendiri) dapat meningkatkan peluang kesembuhan, namun kesadaran akan pentingnya SADARI masih rendah di kalangan remaja putri. Penelitian yang dilakukan oleh Suhita (2018) Masyarakat cenderung kurang tanggap terhadap deteksi dini kanker payudara karena menganggap hal tersebut kurang penting.

Dengan demikian remaja putri yang memiliki kesadaran diri atau kemampuan dalam memahami diri sendiri cenderung memiliki kemampuan dalam melakukan monitor, control, dan evaluasi diri terhadap kondisi kesehatannya Dengan adanya kesadaran diri pada remaja dengan mencari informasi dan mengakses berbagai media sosial mampu memberikan informasi terkait adanya deteksi dini kelainan payudara. Rasa ingin tahu yang besar pada remaja membuat remaja putri memiliki kesadaran diri untuk mengikuti edukasi kesehatan yang diadakan layanan kesehatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Artinya para remaja putri telah memiliki kesadaran dalam deteksi dini kelainan payudara. Contohnya para remaja putri

dalam menggunakan media sosial sebagai media untuk mencari informasi dalam deteksi dini kanker payudara serta dalam melakukan SADARI untuk mengetahui adanya kelainan payudara pada dirinya.

Hubungan penggunaan media sosial dengan *self awareness* dalam deteksi dini kelainan payudara pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kota Kediri

Dari hasil analisis uji spearman rank menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka, Ada hubungan penggunaan media sosial dengan *Self awareness* dalam deteksi dini kelainan payudara pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kota Kediri. Tingkat keeratan hubungan pada kategori sedang dengan nilai $r=0,518$ (0,40-0,599) artinya penggunaan media sosial secara tepat memiliki dampak positif pada informasi mengenai kesehatan mampu memberikan *self awareness* pada remaja putri terhadap deteksi dini kelainan payudara. Hal ini sesuai pernyataan hasil penggunaan media sosial bahwa banyak informasi yang dapat diperoleh melalui Youtube, Instagram, TikTok, WhatsApp untuk mempermudah mencari informasi tentang kesehatan terutama adanya deteksi dini kelainan payudara yang dapat diterapkan oleh remaja putri.

Hasil kuesioner menyebutkan bahwa jawaban setuju yang diberikan oleh responden tentang banyaknya informasi faktor penyebab kelainan payudara pada remaja yang ada di internet, seharusnya remaja mampu menilai pentingnya menjaga pola hidup sehat dan kesehatan reproduksi terutama dalam deteksi dini kelainan payudara. Selain itu tingkat kesadaran diri pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh faktor usia bahwa mayoritas usia remaja putri berusia 17 tahun. Pada usia 17 tahun merupakan usia remaja dan dianggap telah dewasa sehingga mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri termasuk menjaga kesehatannya. Seseorang yang berusia antara 15-18

tahun merupakan remaja dalam fase pertengahan. Pada fase ini terjadi perubahan pada anak perempuan sehingga dengan adanya perubahan pada tubuhnya mampu menjaga kesehatan terutama adanya faktor-faktor resiko kelainan payudara.

Sesuai dengan pendapat ahli Anjaswarni et.al (2019) bahwa usia remaja pertengahan 14-18 tahun. Sedangkan menurut Santrock (2003) usia dewasa muda mulai dari pubertas hingga usia 21 tahun merupakan usia dewasa muda sehingga pada usia tersebut anak dapat bersikap mandiri, mengenali identitas dirinya dan mampu menentukan pemilihan karir untuk menggambarkan pentingnya kemampuan menentukan kemandirian pada remaja. G. M. Sari et al., (2023) melakukan penelitian dengan memberikan edukasi terkait pemeriksaan payudara sendiri atau SADARI dengan menggunakan media audio visual yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait deteksi dini kelainan payudara. Media audio visual memiliki kelebihan, salah satunya menarik para pendengar atau responden serta dapat diulangi berulang kali untuk memahami langkah-langkah dalam melakukan pemeriksaan SADARI. Adanya upaya peningkatan pengetahuan pada remaja terkait pemeriksaan SADARI dapat berdampak pada pengobatan sedini mungkin dan meningkatkan persentase keberhasilan. Kemungkinan terdapat faktor mediasi atau moderasi yang belum diukur secara eksplisit dalam penelitian ini. Misalnya: Pendidikan orang tua, khususnya ibu, seringkali menjadi prediktor literasi kesehatan anak. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung mendorong anak untuk mencari informasi yang benar.

Noer et al., (2022) melakukan penelitian dengan memberikan edukasi terkait SADARI dengan menggunakan media promosi kesehatan didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan

pengetahuan setelah diberikan edukasi terkait SADARI. Penelitian yang dilakukan oleh (Dey et al., 2018) menyatakan bahwa kesadaran dan deteksi dini dapat menghambat terjadinya kanker payudara. Penelitian yang sejenis (Osei-Afriyie et al., 2021) menunjukkan bahwa adanya kesadaran diri terhadap modalitas skrining kanker payudara dan faktor resiko kanker payudara pada pelajar. Sedangkan penelitian sejenis oleh (Kalliguddi et al., 2019) bahwa kalangan profesional TI perempuan di Lembah Siliko India memanfaatkan media sosial untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai cara yang mudah, hemat biaya, dan metode skrining yang aman.

Sesuai dengan Kemenkes RI (2019) menyatakan bahwa perlu adanya program deteksi dini kanker payudara menggunakan SADARI untuk mencegah terjadinya peningkatan jumlah penderita kanker payudara. SADARI merupakan pemeriksaan payudara sendiri yang dapat dilakukan oleh semua perempuan untuk mengetahui adanya benjolan ataupun kelainan pada payudaranya. Penelitian yang dilakukan oleh Sun et al., (2017) menyatakan bahwa adanya kesadaran diri untuk melakukan SADARI dapat menurunkan tingkat kematian akibat kanker payudara. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tabár et al., (2021) mengatakan bahwa pemeriksaan SADARI dapat menurunkan risiko kematian akibat kanker payudara. Kesadaran diri remaja putri untuk melakukan SADARI dapat membuat remaja putri melakukan evaluasi diri tentang kondisi kesehatannya, khususnya ada tidaknya benjolan kelainan pada payudara (Dewi et al., 2021).

Dengan demikian usia remaja adalah usia dewasa muda yang artinya seseorang mampu memiliki kemandirian dalam mengenali dirinya sendiri, terutama dalam memperoleh informasi sebagai pemenuhan rasa keingintahuan remaja yang tinggi mengenai suatu hal

yang baru. Penggunaan media sosial dalam memperoleh informasi dengan metode audio visual dapat memberikan pemahaman pada penggunaannya, hal ini selain karena media audio visual menarik, informasi pada media sosial dapat diputar berulang kali. Media promosi kesehatan dengan media sosial dapat menarik perhatian remaja dalam memperoleh informasi tentang kesehatan terutama dalam deteksi dini kelainan payudara sejak remaja. Remaja putri yang menggunakan media sosial secara tepat dan baik memiliki dampak yang positif pada kesadaran dan perilaku mengenai deteksi dini kelainan payudara. Tujuan utama SADARI adalah menemukan kelainan dalam stadium dini sehingga pengobatannya menjadi lebih baik. Selain itu kesadaran diri yang baik untuk melakukan deteksi dini kanker payudara secara teratur mampu menurunkan angka kematian akibat kanker payudara.

Dalam kerangka Teori Sosial Kognitif dari Albert Bandura, dijelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh observasi terhadap model (modeling) dan self-efficacy atau keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan. Media sosial menyediakan banyak "model" atau contoh, seperti influencer atau tenaga kesehatan yang mendemonstrasikan SADARI. Paparan ini bisa memperkuat self-efficacy remaja dalam melakukan deteksi dini karena mereka melihat bahwa tindakan tersebut realistis dan bisa dicapai.

Meski secara umum data menunjukkan korelasi yang kuat, terdapat anomali pada sebagian kecil responden: beberapa siswi dengan frekuensi tinggi penggunaan media sosial justru menunjukkan tingkat self-awareness yang rendah. Hal ini bisa terjadi karena: Informasi yang dikonsumsi tidak relevan atau tidak terpercaya (misinformasi), Penggunaan media sosial bersifat hiburan semata, bukan untuk edukasi, Kurangnya

kemampuan literasi digital untuk menyaring informasi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa kuantitas akses belum tentu menjamin kualitas pemahaman. Maka, perlu ada penguatan literasi digital dalam konteks penggunaan media sosial untuk kesehatan.

Media sosial unggul dalam hal aksesibilitas, fleksibilitas waktu, dan pendekatan yang sesuai dengan gaya hidup digital remaja. Namun, penyuluhan langsung memiliki kelebihan dalam aspek klarifikasi informasi, tanya jawab, dan interaksi langsung yang dapat menguatkan pemahaman secara mendalam. Oleh karena itu, kombinasi keduanya (blended strategy) bisa menjadi pendekatan yang lebih efektif dalam jangka panjang.

Oleh karena itu informasi yang tepat pada media sosial sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi yang benar mengenai kesehatan remaja terutama dalam hal deteksi dini kelainan payudara, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pada remaja putri hingga memiliki kesadaran diri untuk melakukan deteksi dini kelainan payudara dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) secara teratur.

SIMPULAN

Penggunaan media sosial pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kota Kediri menunjukkan bahwa hampir seluruh responden menggunakan media sosial pada kategori sedang. Self awareness dalam deteksi dini kelainan payudara pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kota Kediri, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki self awareness dalam deteksi dini kelainan payudara pada kategori sedang. Hasil analisis uji Spearman Rank menunjukkan bahwa terdapat hubungan penggunaan media sosial dengan Self awareness dalam deteksi dini kelainan payudara pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kota Kediri.

SARAN

Penelitian ini memperkuat dugaan bahwa literasi digital dapat dikembangkan sebagai strategi edukasi berbasis media untuk meningkatkan perilaku preventif remaja. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah mendukung pemanfaatan media sosial dengan menyediakan akses yang memadai serta memilih platform yang sesuai, seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, yang terbukti efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan secara visual dan interaktif. Selain itu, perlu diselenggarakan pelatihan literasi digital yang membekali siswa dengan kemampuan menyaring informasi kesehatan yang valid serta memanfaatkan konten secara bijak. Pelatihan ini dapat diintegrasikan melalui kegiatan UKS atau kerja sama dengan tenaga kesehatan agar edukasi preventif dapat berjalan secara berkelanjutan dan tepat sasaran.

KEPUSTAKAAN

- Abo Salem, M., Al Shazly, H., Ibrahim, R., Kasemy, Z., & Abd El-Roaf, S. (2020). Knowledge, Attitude, And Practice Of Breast Self-Examination Among Women Attending Primary Health Care Facility, Menoufia Governorate, Egypt. *Menoufia Medical Journal*, 33(1), 44. https://doi.org/10.4103/Mmj.Mmj_557_15
- Apriliyana, D., Agushyana, F., Mawarni, A., & Nugroho, D. (2017). Hubungan Persepsi, Paparan Media Informasi Dan Dukungan Orang Tua Dengan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 3 Semarang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5.
- Arnold, M., Morgan, E., Rungay, H., Mafra, A., Singh, D., Laversanne, M., Vignat, J., Gralow, J. R., Cardoso, F., Siesling, S., & Soerjomataram, I. (2022). Current

- And Future Burden Of Breast Cancer: Global Statistics For 2020 And 2040. *The Breast*, 66, 15–23.
<https://doi.org/10.1016/j.breast.2022.08.010>
- Aslan Yılmaz, H. (2022). Self-Awareness And Self-Consciousness: A Review From The Perspective Of Social Psychology. *Psikiyatride Güncel Yaklaşımlar*, 14(4), 437–445.
<https://doi.org/10.18863/pgy.1029405>
- Azhar, Y., Agustina, H., Abdurahman, M., & Achmad, D. (2020). Breast Cancer In West Java: Where Do We Stand And Go? *Indonesian Journal Of Cancer*, 14(3), 91.
<https://doi.org/10.33371/ijoc.v14i3.737>
- Bps. (2019). *Proporsi Individu Yang Menggunakan Internet Menurut Kelompok Umur (Persen), 2017-2019*.
<https://www.bps.go.id/indicator/27/1228/1/proporsi-individu-yang-menggunakan-internet-menurut-kelompok-umur.html>
- Dewi, R., Lisdyani, K., & Budhiana, J. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Deteksi Dini Kanker Payudara (Sadari) Pada Remaja Putri Di Man 1 Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.
- Dey, S., Sharma, S., Mishra, A., Krishnan, S., Govil, J., & Dhillon, P. K. (2018). Breast Cancer Awareness And Prevention Behavior Among Women Of Delhi, India: Identifying Barriers To Early Detection. *Breast Cancer: Basic And Clinical Research*, 10, Bcbr.S40358.
<https://doi.org/10.4137/bcbr.S40358>
- Di Sibio, A., Abriata, G., Forman, D., & Sierra, M. S. (2016). Female Breast Cancer In Central And South America. *Cancer Epidemiology*, 44, S110–S120.
<https://doi.org/10.1016/j.canep.2016.08.010>
- Dinkes Kota Kediri. (2022). *Rekapitulasi Laporan Deteksi Dini Kanker Payudara & Kanker Leher Rahim Kota Kediri Tahun 2020-2022*. Dinas Kesehatan Kota Kediri.
- Dyanti, G. A. R., & Suariyani, N. L. P. (2016). Faktor-Faktor Keterlambatan Penderita Kanker Payudara Dalam Melakukan Pemeriksaan Awal Ke Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 276.
<https://doi.org/10.15294/kemas.v11i2.3742>
- Gudka, M., Gardiner, K. L. K., & Lomas, T. (2023). Towards A Framework For Flourishing Through Social Media: A Systematic Review Of 118 Research Studies. *The Journal Of Positive Psychology*, 18(1), 86–105.
<https://doi.org/10.1080/17439760.2021.1991447>
- Isnaningsih, T. (2021). Health Education Uses Media Images And Videos To Increase Sadari Motivation At Young Women. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(01), 8–13.
<https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1269>
- Kalliguddi, S., Sharma, S., & Gore, C. (2019). Knowledge, Attitude, And Practice Of Breast Self-Examination Amongst Female It Professionals In Silicon Valley Of India. *Journal Of Family Medicine And Primary Care*, 8(2), 568.
https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_315_18
- Kemkes Ri. (2019). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
<https://www.kemkes.go.id/article/view/19020100003/hari-kanker-sedunia-2019.html>

- Kominfo Jatim. (2020). *Serviks Dan Payudara, Dominasi Kanker Di Jawa Timur*. Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur.
<https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/serviks-dan-payudara-dominasi-kanker-di-jawa-timur>
- Kurnia Sari, A., & Setianingsih, S. (2023). Upaya Peningkatan Sadari Untuk Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri. *Jurnal Lentera*, 3(2), 31–41.
<https://doi.org/10.57267/Lentera.V3i2.285>
- Lohani, G., & Sharma, P. (2023). Effect Of Clinical Supervision On Self-Awareness And Self-Efficacy Of Psychotherapists And Counselors: A Systematic Review. *Psychological Services*, 20(2), 291–299.
<https://doi.org/10.1037/Ser0000693>
- Mardianti, D., & Fahdi, F. K. (2021). *Penggunaan Media Edukasi Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari)* :
- Maseabata M., Ramathebane1, Mopa A. Sooro1, Richard M. Kabuya2, & Abdul-Rauf Sayed3. (2022). *Knowledge And Attitudes Relating To Cervical And Breast Cancer Among Women In Maseru, Lesotho*. *Afr J Prm Health Care Fam Med*. 2022;14(1), A3459.
<https://doi.org/10.4102/Phcfm.V14i1.3459>
- Melati, R. S., Syahleman, R., & Rahayu, S. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Dengan Media Flipchart Terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara Remaja Putri Kelas Xii Di Sman 2 Pangkalan Bun*.
- Ningsih, A. D. M. (2021). *Angka Kejadian Kanker Payudara Pada Pasien Wanita Usia Muda Di Rsup Dr. Mohammad Hoesin Palembang Tahun 2019-2020*.
- Noer, R. M., Purba, N. H., & Suryadartiwi, W. (2022). *Edukasi Sadari (Pemeriksaan Payudara Sendiri) Sebagai Deteksi Dini Pencegahan Kanker Payudara Pada Remaja Putri*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Osei-Afriyie, S., Addae, A. K., Oppong, S., Amu, H., Ampofo, E., & Osei, E. (2021). Breast Cancer Awareness, Risk Factors And Screening Practices Among Future Health Professionals In Ghana: A Cross-Sectional Study. *Plos One*, 16(6), E0253373.
<https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0253373>
- Pew Research Center. (2022). *Teens, Social Media And Technology*.
<https://www.pewresearch.org>
- Rangarajan V. (2020). *Textbook Of Prosthodontic* (2020th Ed.). India: Elsevier Health Science; 2017.59-60,109-12.
- Sari, G. M., Puspita, S., Rustanti, E., & Sholikhah, D. U. (2023). *Peningkatan Pengetahuan Remaja Dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Metode Audio Visual. 1*.
- Sari, S. A. M., Juwitasari, Handayani, T. L., & Harini, R. (2022). Studi Literatur: Identifikasi Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sadari Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara. *Indonesian Health Science Journal*, 2(2).
<https://doi.org/10.52298/Ihsj.V2i2.31>
- Sari, Y. K. (N.D.). Analisis Biomekanika Gerak Handspring Pada Senam Lantai. 2018, 11.

- Sun, Y.-S., Zhao, Z., Yang, Z.-N., Xu, F., Lu, H.-J., Zhu, Z.-Y., Shi, W., Jiang, J., Yao, P.-P., & Zhu, H.-P. (2017). Risk Factors And Preventions Of Breast Cancer. *International Journal Of Biological Sciences*, 13(11), 1387–1397.
<https://doi.org/10.7150/ijbs.21635>
- Tabár, L., Chen, T. H.-H., Yen, A. M.-F., Dean, P. B., Smith, R. A., Jonsson, H., Törnberg, S., Chen, S. L.-S., Chiu, S. Y.-H., Fann, J. C.-Y., Ku, M. M.-S., Wu, W. Y.-Y., Hsu, C.-Y., Chen, Y.-C., Svane, G., Azavedo, E., Grundström, H., Sundén, P., Leifland, K., ... Duffy, S. W. (2021). Early Detection Of Breast Cancer Rectifies Inequality Of Breast Cancer Outcomes. *Journal Of Medical Screening*, 28(1), 34–38.
<https://doi.org/10.1177/0969141320921210>
- Tauho, K. D., & Dimamesa, D. P. (2023). *Volume 5 Nomor 1, Februari 2023 E-Issn 2715-6885; P-Issn 2714-9757*
<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/jppp>. 5(1).
- Umami, Et Al. (2021). Intensitas Bermedia Sosial Dan Self Awareness Pada Remaja. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*.
- W. Y. S, C., Y. M, H., E. B, B., & B.W, H. (2013). Social Media Use In The United States: Implications For Health Communication. *Journal Of Medical Internet Research*.
<https://doi.org/10.2196/jmir.1249>
- Wahyuni, L. T. (2021). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Fibroadenoma Mammae Pada Remaja. *Citra Ranah Medika*, 1(1), Article 1.
- Wea, L. D., Mariati, L. H., Simon, M. G., Idu, D. M. B., Egar, M. I., Asa, H. P., & Piat, M. V. (2022). Edukasi Sadari Sebagai Upaya Pencegahan Kanker Payudara Pada Kelompok Khusus: Sebuah Tindak Lanjut Hasil Riset. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 757–763.
<https://doi.org/10.46576/Rjpkm.V3i2.1989>
- Wijoyo, E. B., Nainar, A. A.-A., & Rahmawati, E. (2021). *Hubungan Motivasi Remaja Dengan Motivasi Remaja Dalam Pencegahan Kanker Payudara Di Smk Kesehatan Bina Insan Cendekia Tangerang*. 6(2).
- Yang, Q., & Liu, Y. (2020). *Social Media Exposure And Health Behavior: The Mediating Role Of Self-Awareness*. *Health Communication*, 35(3), 286–293.
<https://doi.org/10.1080/10410236.2018.1564960>
- Yusnilawati, N., Mawarti, Ns. I., & Rudini, D. (2019). Pendidikan Kesehatan Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Melalui Pemeriksaan Sadari (Periksa Payudara Sendiri) Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Dan Al-Maarif Kota Jambi. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 3(2), 129–132.
<https://doi.org/10.22437/jkam.V3i2.8473>